

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Pinasti (2001) menunjukkan bahwa para pedagang kecil dipasar tradisional Kabupaten Banyumas tidak menyelenggarakan dan tidak menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Keputusan- keputusan dalam pengelolaan usaha lebih banyak didasarkan pada informasi-informasi non-akuntansi dan pengamatan sepintas pasar. Secara umum, bagi para pedagang kecil tersebut, informasi akuntansi tidak penting. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh para pengusaha kecil tersebut antara lain: mereka merasa terlalu direpotkan dengan penyelenggaraan catatan akuntansi tersebut, para pengusaha kecil ini berpikir bahwa yang penting mereka mendapatkan laba tanpa direpoti dengan penyelenggaraan akuntansi, karena mereka belum merasakan manfaatnya.

Hasil penelitian Hariyanto (1999) mengenai kebutuhan informasi akuntansi bagi usaha perdagangan eceran (retail) dikotatip purwokerto menunjukkan hal yang senada bahwa perusahaan perdagangan retail di kotatip purwokerto tidak menganggap penting tentang informasi akuntansi, bahkan dapat dikatakan bahwa perusahaan retail dikotatip purwokerto, terutama yang berskala kecil, merasa tidak membutuhkan informasi akuntansi.

Persamaan dari penelitian terdahulu adalah variabel independen dan dependen. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada

periode pengamatan. Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 1999 dan 2001. Penelitiannya dilakukan melalui riset eksperimen. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada tahun 2009 yang dilakukan melalui study lapangan menggunakan metode purposive sampling.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. SIA (Sistem Informasi Akuntansi)

SIA (Sistem Informasi Akuntansi) adalah kumpulan sumber daya seperti manusia dan peralatan yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi (William, 2000: 1). Informasi dapat berasal dari pengamatan, percakapan dengan orang lain, rapat-rapat panitia, majalah, surat kabar/ laporan pemerintah dan lain-lain. Akuntansi berkembang sejalan dengan perkembangan sejarah pemikiran akuntansi (*accounting thought*) dibagi dalam tiga periode: Pada periode pertama, akuntansi hanyalah bentuk *record-keeping* yang sangat sederhana, maksudnya hanyalah bentuk pencatatan dari apa saja yang terjadi dalam dunia bisnis saat itu. Periode kedua merupakan penyempurnaan dari periode pertama, dikenal dengan masa lahirnya *double-entry book keeping*. Pada periode terakhir banyak sekali perkembangan pemikiran akuntansi yang bukan lagi sekedar masalah debit kiri, kredit kanan, tetapi sudah masuk kedalam kehidupan masyarakat. Perkembangan yang luar biasa juga berdampak pada perubahan ilmu akuntansi modern (Basuki, 2000:173).

Dalam kegiatan suatu perusahaan, misal dari hasil transaksi penjualan, dihasilkan sejumlah faktur yang merupakan data penjualan pada suatu periode tertentu. Untuk keperluan pengambilan keputusan, faktor-faktor tersebut perlu

diolah lebih lanjut sehingga menjadi informasi penjualan (Sutabri, 2004 :20).

Akuntansi itu sendiri, sebagai suatu sistem informasi, mencakup kegiatan mengidentifikasi, menghimpun, memproses dan mengkomunikasikan informasi ekonomi mengenai organisasi ke berbagai pihak. Informasi sangat penting bagi setiap badan usaha. Ia mengarahkan dan memperlancar kegiatan sehari-hari. Misalnya informasi dari pesanan langganan akan mengarah pada kegiatan untuk memenuhi pesanan dan penagihan. Lebih jauh lagi, informasi membantu pengambilan keputusan. Misalnya informasi yang didasarkan pada analisis seluruh penjualan tahun ini akan memungkinkan manajer mengambil keputusan yang lebih baik sehubungan dengan iklan, pembelian barang dagang, pengangkatan tenaga penjualan, dan sebagainya.

Semua sistem informasi memiliki karakteristik umum, yakni bertumbuh atau berkembang sepanjang masa, mempunyai jaringan arus informasi, melaksanakan tugas-tugas yang perlu sehubungan data, menyediakan informasi kepada berbagai pemakai dan berbagai tujuan, serta menggunakan berbagai sumber daya. Sistem informasi mengalami perubahan besar dalam kehidupan suatu perusahaan. Perubahan-perubahan ini memungkinkan sistem informasi beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam perusahaan itu sendiri dengan lingkungannya.

Sistem informasi mengkonversi masukan menjadi keluaran. Ada tiga tahapan yang terlihat dalam konversi atau pengubahan bentuk ini: tahap masukan, tahap pemrosesan, dan tahap keluaran yang masing-masing melaksanakan tugas atau fungsi berupa pengumpulan data, dan penyediaan informasi. Tugas-tugas

lain, seperti: manajemen data dan pengendalian data juga bisa dilakukan dalam tahap konversi.

Produk yang dihasilkan sistem informasi disebut informasi. Informasi harus dibedakan dari data karena data merupakan fakta dan angka dan masalah simbol-simbol yang belum diolah menjadi bahan masukan sistem informasi, sedangkan informasi merupakan pengetahuan berarti dan berguna untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Dengan kata lain, informasi adalah data yang telah diproses sehingga bentuknya berubah dan nilainya semakin tinggi. Karena itu, berdasarkan analogi, kita dapat menyatakan data sebagai bahan baku dan informasi sebagai barang jadi.

Akuntansi dan sistem informasi sangat berkaitan erat. Kaitan tersebut dilukiskan dengan baik oleh badan yang berwenang sebagai berikut: Pada hakikatnya, akuntansi merupakan sistem informasi. Akuntansi merupakan penerapan teori umum informasi terhadap masalah operasi yang ekonomik dan efisien. Akuntansi juga membentuk sebagian besar informasi umum yang dinyatakan secara kuantitatif. Dalam konteks ini, akuntansi menjadi bagian dari sistem informasi umum dari suatu kesatuan yang beroperasi sekaligus menjadi bagian dari suatu bidang dan yang dibatasi oleh konsep informasi.

Sistem informasi akuntansi hanya menerima data ekonomi yang dihasilkan oleh transaksi eksternal atau internal yang sebagian besar dinyatakan dalam nilai uang dan sebagian kecil (seperti jumlah jam kerja) yang belum dinyatakan dalam nilai uang tetapi pada akhirnya akan dinyatakan dalam nilai uang juga (misalnya jumlah gaji).

Dari segi keluaran, sistem informasi akuntansi menghasilkan dokumen, laporan dan informasi lainnya yang hanya, atau sekurang-kurangnya dinyatakan dalam nilai uang. Dan sesuai dengan sifat atau tujuannya, untuk informasi yang dihasilkan ini kita membagi tiga jenis yaitu: *scorekeeping*, misalnya jumlah laba, perbandingan antara pengeluaran dan anggaran, dan pengambilan keputusan, misalnya kenaikan laba dari pengadaan produk baru.

Semua sistem industri dapat memanfaatkan sistem informasi untuk mengumpulkan data tentang pasar, teknologi, dan perusahaan lain pada industri yang sama. Perusahaan yang menghadapi keadaan yang sangat dinamik membutuhkan data yang sangat tepat waktu agar bisa tanggap terhadap peluang dan tantangan baru.

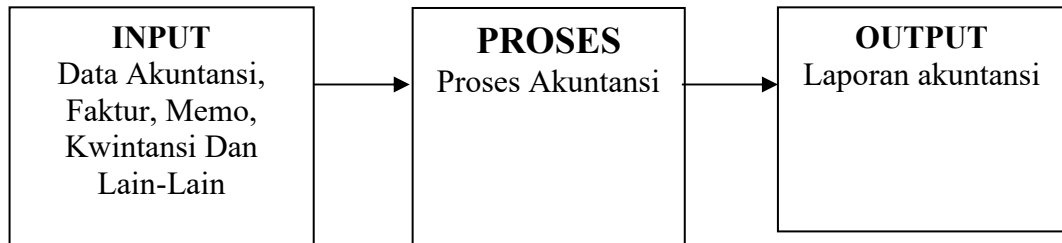
2.2.2. Bentuk – bentuk Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Hall , 2001:14) bentuk sistem informasi akuntansi pada umumnya akan selalu berbentuk sebagai berikut :

1. Serangkaian formulir yang tercetak, yang digunakan untuk membangun sistem akuntansi dan administrasi.
2. Serangkaian buku, baik dalam bentuk fisik maupun pengertian harfiah.
3. Serangkaian laporan atau pertanyaan.
4. Serangkaian kegiatan klerikal, termasuk operasi pengelolaan data.
5. Serangkaian peralatan klerikal, khususnya komputer yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan sistem.

Bagan sederhana informasi akuntansi adalah sebagai berikut

Gambar 2.1 Sistem Informasi Akuntansi



Sumber: Hall , 2001:14

Data input adalah bahan baku informasi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi disusun berdasarkan input yang berupa data akuntansi sedangkan proses yang mengubah data akuntansi menjadi informasi akuntansi adalah proses akuntansi.

2.3. Penyelenggaraan Sistem Informasi Akuntansi

Penyelenggaraan sistem informasi akuntansi adalah pencatatan kegiatan-kegiatan usaha atau transaksi ke dalam catatan-catatan akuntansi. Sedangkan Informasi adalah data yang berguna yang diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat. SIA (Sistem Informasi Akuntansi) adalah kumpulan sumber daya seperti manusia dan peralatan, yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi.(William, 2000:1).Akuntansi itu sendiri, sebagai suatu sistem informasi, mencakup kegiatan mengidentifikasi, menghimpun, memproses, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi mengenai suatu organisasi ke berbagai pihak. Disamping itu fungsi utama informasi adalah untuk menambah pengetahuan atau mengurangi ketidakpastian pemakai informasi.

Dengan adanya informasi akuntansi yang tepat maka perusahaan akan memiliki sesuatu keunggulan kompetitif sehingga akan mampu bersaing dalam perusahaan dan keberhasilan dalam persaingan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam bentuk output perusahaan, efisiensi, efektivitas, kekuatan dan nilai perusahaan. Pengetahuan informasi akuntansi sangat diperlukan oleh manajer atau pemilik perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Motivasi untuk mempelajari tentang pengetahuan informasi akuntansi akan meningkatkan pemahaman manajer atau pemilik dalam menerapkan akuntansi dalam perusahaan (Spilker, 1995). Pengetahuan akuntansi dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan *deklaratif* dan pengetahuan *prosedural*. Pengetahuan *deklaratif* merupakan pengetahuan tentang fakta-fakta dan berdasarkan konsep, contohnya : kas adalah bagian dari *current asset*, pengetahuan ini memudahkan dalam analisis rasio, sedangkan pengetahuan *prosedural* merupakan pengetahuan yang konsisten dengan aturan-aturan (Bonner dan Walker, 1994). Pengetahuan *deklaratif* biasanya tergantung dari instruksi yang ada, sedangkan pengetahuan *prosedural* biasanya tergantung pada pengalaman (Spilker, 1995). Dalam beberapa penelitian, pengetahuan *deklaratif* dan pengetahuan *prosedural* dapat meningkatkan kinerja (*performance*). Bonner dan Walker (1994) juga menyatakan bahwa pengetahuan *prosedural* mempunyai hubungan positif terhadap kinerja. Pengetahuan manajer atau pemilik yang rendah menyebabkan banyak perusahaan kecil menggunakan jasa Konsultan atau Akuntan.

Holmes dan Nicholls (1988) mengklasifikasikan informasi akuntansi dalam tiga jenis yang berbeda menurut manfaatnya bagi para pemakai, yaitu :

- a) *Statutory accounting information*, merupakan informasi yang harus disiapkan sesuai dengan peraturan yang ada

- b) *Budgetary information*, yaitu informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk anggaran yang berguna bagi pihak internal dalam perencanaan, penilaian dan pengambilan keputusan dan
- c) *Additional accounting information*, yaitu informasi akuntansi lain yang disiapkan perusahaan guna meningkatkan efektifitas pengambilan keputusan manajer. Konsep informasi akuntansi Holmes dan Nicholls inilah yang digunakan dalam penelitian ini, karena konsep informasi akuntansi Holmes dan Nicholls mencakup seluruh informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Adapun pihak pemakai informasi akuntansi yaitu: manajer, non manajer, orang-orang dan organisasi-organisasi dalam lingkungan perusahaan.

2.4 Penggunaan sistem informasi akuntansi dalam organisasi perusahaan

Penggunaan sistem informasi akuntansi adalah pemanfaatan informasi-informasi akuntansi yang berasal dari catatan-catatan akuntansi dalam pengambilan keputusan. Holmes dan Nicholls (1989) menjelaskan bahwa kekurangan informasi akuntansi dalam manajemen perusahaan dapat membahayakan operasional perusahaan. Kondisi keuangan yang memburuk dan kekurangan catatan akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis.

Belkaoui (2000) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Informasi akuntansi pada dasarnya bersifat keuangan dan terutama digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan, pengawasan dan implementasi keputusan-keputusan perusahaan (Arnold and Hope, 1990). Agar data keuangan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan maka data tersebut

harus disusun dalam bentuk-bentuk yang sesuai. Informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: (a) informasi operasi; (b) informasi akuntansi manajemen; dan (c) informasi akuntansi keuangan (Anthony & Reece;1989 : 5).

a. Informasi Operasi

Informasi ini menyediakan data mentah bagi informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen. Informasi operasi yang terdapat pada perusahaan manufaktur antara lain: informasi produksi, informasi pembelian dan pemakaian bahan baku, informasi penggajian, informasi penjualan, dan lain-lain (Mulyadi, 1995 : 15).

b. Informasi Akuntansi Manajemen

Menurut Anthony dan Reece (1989 : 6) informasi akuntansi yang khusus ditujukan untuk kepentingan manajemen disebut informasi akuntansi manajemen. Informasi ini digunakan dalam tiga fungsi manajemen, yaitu : (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) pengendalian. Informasi akuntansi. Manajemen ini dihasilkan oleh sistem pengolahan informasi keuangan yang disebut akuntansi manajemen (Hansen & Mowen, 2005). Informasi akuntansi manajemen ini disajikan kepada manajemen perusahaan dalam berbagai laporan, seperti anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya menurut pusat pertanggung jawaban, laporan biaya menurut aktivitas, dan lain-lain.

c. Informasi Akuntansi Keuangan

Informasi akuntansi keuangan digunakan baik oleh manajer maupun pihak eksternal perusahaan, dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi (IAI,

2001). Informasi akuntansi keuangan untuk pihak luar disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan.

Pihak luar yang menggunakan laporan keuangan meliputi pemegang saham, kreditur, badan atau lembaga pemerintah, dan masyarakat umum dimana masing-masing pihak tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda. Informasi ini disajikan dan disusun berdasarkan aturan dasar yang dinamakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar akuntansi keuangan tersebut dipakai untuk menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan untuk pihak luar menyajikan suatu gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi. Pihak manajemen memerlukan informasi akuntansi keuangan yang lebih rinci (Mowen, 2005). Kondisi keuangan yang memburuk dan kekurangan catatan akuntansi akan membatasi akses untuk memperoleh informasi yang diperlukan, sehingga akan menyebabkan kegagalan perusahaan. Oleh karena itu penggunaan informasi akuntansi berpengaruh terhadap perencanaan dan pengendalian perusahaan (Roberts, 1980).

Menurut (William, 2003 : 1). Kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan kemampuannya untuk bersaing di pasar. Apapun bentuknya, setiap organisasi akan berusaha mencapai tujuannya dengan mengalokasikan sumber dayanya secara optimal melalui pengambilan keputusan.

Dengan demikian, informasi memiliki nilai ekonomis, sepanjang dapat memberikan kontribusi kepada pengambilan keputusan alokasi sumber daya yang efisien sehingga tujuan organisasi dapat tercapai (Widjayanto,2001:14). Pernyataan ini sama halnya dengan pernyataan berikut informasi adalah sah dalam

proses komunikasi perusahaan. Karena informasi itulah yang menentukan tujuan yang hendak dicapai perusahaan. (Redi 1995).

Sedangkan nilai dari informasi itu sendiri ditentukan dari 2 hal yaitu manfaat dan biaya untuk mendapatkannya. Suatu informasi dikatakan bernilai apabila manfaat yang diperoleh lebih berharga dibandingkan dengan biaya untuk mendapatkannya. Istilah SIA meliputi beragam aktivitas yang berkaitan dengan siklus. Siklus pemrosesan transaksi perusahaan menjadi laporan keuangan. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi memiliki peran penting bagi organisasi perusahaan, termasuk pengusaha kecil untuk mengembangkan usahanya

Kelangsungan hidup perusahaan ditentukan oleh kemampuannya untuk bersaing dipasar. Kemampuannya bersaing memerlukan strategi yang dapat memanfaatkan semua kekuatan dan peluang yang ada, serta menutup kelemahan dan menetralisasi hambatan strategi dalam dinamika bisnis yang dihadapi. Semua itu dapat dilakukan apabila manajemen mampu melakukan pengambilan keputusan yang didasarkan pada masukan-masukan yang objektif. Di antara sekian banyak faktor yang menjadi masukan manajemen dalam pengambilan keputusan adalah masukan yang berasal dari sistem informasi akuntansi.

Dari pada itu, organisasi adalah sekelompok orang atau unit yang melakukan kegiatan, termasuk pengambilan keputusan, secara terkoordinasi guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pemakaian informasi akuntansi dapat dibagi kedalam dua kelompok. Kelompok internal meliputi para manajer yang terdapat didalam perusahaan itu sendiri yang kebutuhannya sangat tergantung pada jenjang

organisasi atau pada fungsi tertentu yang dilaksanakannya. Sedangkan kelompok eksternal pada umumnya memerlukan informasi yang bersifat umum dalam bentuk laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan rugi-laba, laporan arus kas, disertai dengan berbagai penjelasannya.

Kaimi et al. (1996) membuat suatu metode penelitian berkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan respon terhadap globalisasi. Respon *strategik* tersebut dicerminkan dalam keputusan perusahaan dalam teknologi informasi.

Perdagangan bebas akan menyebabkan meningkatnya persaingan antar perusahaan. Hal ini disebabkan lingkungan usaha menghadapi suatu ketidakpastian yang tinggi. Dalam menghadapi lingkungan usaha seperti ini perusahaan diharuskan untuk senantiasa mencari cara dan metode baru agar tetap bertahan dan selalu unggul dalam persaingan. Informasi akan membawa perusahaan pada kondisi yang menguntungkan yaitu kemudahan memasuki pasar, diferensiasi produk, dan *cost efficiency* (Kettinger et al,1994). Dengan kemudahan tersebut maka perusahaan akan mampu meningkatkan kinerjanya. Jadi penggunaan informasi secara strategik akan mampu membawa perusahaan meningkatkan profitabilitas yang merupakan salah satu indikator *performance*.

Clemons et al (1993) menyatakan bahwa informasi mempunyai kemampuan untuk merendah biaya koordinasi antar perusahaan dengan agen-agen diluar perusahaan tanpa mempertinggi resiko transaksi yang bersangkutan. Informasi dapat memperbaiki monitoring serta pangurangan spesifikasi hubungan yang ada dalam koordinasi ekslisit, sehingga perusahaan akan melakukan

koordinasi antar perusahaan tanpa dikuatirkan oleh adanya resiko yang tinggi.

Kesuksesan suatu perusahaan harus memiliki strategi yang Cocok dengan lingkungan operasinya atau perusahaan harus mampu memanfaatkan lingkungannya untuk mendapatkan keunggulan melalui pemilihan strateginya. Beberapa perusahaan mengalami kegagalan pada saat strategi yang diambilnya tidak cocok lagi dengan lingkungan operasinya. Jones (1995) menyatakan bahwa strategi kompetitif merupakan mediator penting yang mempengaruhi respon *strategik* perusahaan terhadap lingkungan baru. Menurut Hartono (2000) menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang menentukan respon *strategik* perusahaan terhadap globalisasi. Tiga faktor tersebut adalah tipologi strategi kompetitif, kematangan teknologi informasi, dan Ukuran perusahaan.

1. Tipologi strategi kompetitif

Tipologi strategi kompetitif adalah pengelolaan bermacam – macam peralatan organisasi dan manajemen yang mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya-sumber daya perusahaan (keuangan, manusia, peralatan dan lain–lain) melalui strategi yang dipilih. (Porter, 1993,; 191).

Tipologi strategi kompetitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tipologi strategi kompetitif yang di kemukakan oleh Miles dan Snow. Menurut Snow (1978) tipologi kompetitif ada empat meliputi: *prospector*, *defender*, *analyzer*, dan *reactor*. Tipologi memandang perusahaan sebagai suatu sistem yang lengkap dan terintegrasi dalam interaksinya dengan lingkungan. Snow (1978) mendefinisikan masing-masing tipologi strategi organisasi sebagai berikut:

a) *Prospectur*, perusahaan yang masuk dalam kategori ini meliputi perusahaan

yang secara intensif menggunakan informasi akuntansi dalam berbagai aktivitas operasionalnya, sehingga memiliki kecenderungan untuk menerapkan desain strategi kompetitif yang agresif dengan tujuan agar tetap menjadi pioneer dalam produk dan segmen pasar tertentu.

- b) *Defender*, karakteristik perusahaan yang masuk dalam kategori ini cenderung memiliki sifat yang kurang dinamis. Perusahaan beroperasi dalam lingkungan yang relative stabil serta dapat diprediksi arah perubahannya dimasa depan. Dengan demikian perusahaan lebih menaruh perhatian pada upaya mempertahankan porsi pangsa pasar tertentu dari keseluruhan pasar dengan menciptakan produk dan jasa tertentu maupun jumlah customer yang stabil.
- c) *Analyzer*, perusahaan yang masuk dalam kategori ini cenderung menerapkan strategi keseimbangan antara aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan peluang perluasan pangsa pasar baru produk dan jasa dengan tetap menjaga hubungan customer dan supplier yang lama. Fokus utama perusahaan dalam kategori ini adalah disatu sisi meminimalisasi resiko karena pemanfaatan informasi akuntansi yang telah usang, sementara disisi lain perusahaan berusaha meraih peluang untuk mendapatkan laba dengan jalan meniru inovasi produk dan jasa yang telah sukses.
- d) *Reactor*, tipe perusahaan seperti ini tidak memiliki strategi untuk senantiasa menyesuaikan informasi akuntansinya dengan perubahan lingkungan yang terjadi.

Perusahaan tidak dapat memastikan strategi mana paling jitu yang dapat digunakan untuk memenangkan persaingan. Dibutuhkan pemahaman dan

pengenalan strategi tersebut. Snow memberikan alternatif-alternatif strategi bersaing tersebut dengan tujuan agar perusahaan dapat menerapkan strategi tersebut pada waktu dan situasi yang tepat dengan terlebih dahulu memahami posisi perusahaan dalam persaingan. Grover (1993) melakukan penelitian yang berkenaan dengan pengaruh sistem informasi terhadap inisiatif, adopsi, dan implementasi pada organisasi perusahaan. Hasil penelitian ini dilakukan di Amerika dengan menggunakan metode survei terhadap eksekutif sistem informasi dari 154 perusahaan.

2. Kematangan Teknologi Informasi

Kematangan teknologi informasi dicerminkan dalam evolusi fungsi sistem informasi perusahaan dalam aspek perencanaan, organisasi, pengendalian, dan integrasinya. Tingkat kematangan teknologi informasi dicerminkan dalam formalisasi perencanaan, pengendalian, organisasi, dan integrasi aktivitas-aktivitas teknologi informasi. fase kematangan teknologi terjadi jika teknologi benar-benar diperlukan oleh perusahaan dan efisiensi sudah benar-benar tercapai. Teknologi baru yang menawarkan peluang kepada perusahaan akan diadopsi baik yang mengarah ke aplikasi baru maupun yang mengarah pada restrukturisasi aplikasi lama. Dengan demikian perusahaan akan selalu dihadapkan tantangan untuk senantiasa mengadopsi teknologi baru. Dampak kematangan teknologi informasi ditunjukkan dengan pengaruh yang signifikan terhadap respon strategik perusahaan dalam menghadapi globalisasi. Respon strategik perusahaan terkait dengan informasi teknologi dilakukan dalam bentuk keputusan investasi atas teknologi informasi. Kematangan teknologi informasi perusahaan berhubungan

dengan perannya dalam menjadikan teknologi informasi sebagai bagian dari respon strategik perusahaan menghadapi perdagangan bebas.

3. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya (*resource dependence theory*) ukuran perusahaan merupakan faktor operasional terpenting yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam merespon lingkungan barunya. Perusahaan besar lebih inovatif dikarenakan kemampuannya untuk menanggung resiko yang lebih besar. Perusahaan besar diharapkan memiliki sumber daya dan infrastuktur untuk melakukan respon terhadap lingkungannya (Indriantoro, 1999). Dengan demikian semakin meningkatnya skala produksi, teknologi produksi yang digunakan akan semakin *cost effective*, yang diakibatkan oleh adanya skala ekonomi.

2.2.5 Tujuan umum dan penggunaan sistem informasi akuntansi

Menurut (Tata, 2004) Tujuan umum menyelenggarakan informasi akuntansi yaitu:

- (1) Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva, kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- (2) Memberikan informasi keuangan yang membantu pemakai laporan keuangan untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- (3) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka mencari laba.
- (4) Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas

pembiayaan dan investasi.

- (5) Mengemukakan informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan, seperti informasi tentang kewajiban akuntansi yang dianut perusahaan.

2.4.2 Tujuan kualitatif informasi keuangan

Menurut Romney (1994 : 2) informasi agar dapat bermanfaat harus memenuhi beberapa kriteria. Informasi harus dapat diandalkan (*reliable*), *relevan*, tepat waktu, lengkap, dapat dimengerti dan dapat diuji. Dapat diandalkan berarti bebas dari kesalahan atau bisa, harus pula menunjukkan kejadian atau aktivitas perusahaan secara tepat. *relevan* berarti informasi tersebut mempunyai manfaat bagi pemakainya. relevansi informasi untuk tiap-tiap orang berbeda satu sama lainnya. Tepat waktu berarti informasi tersebut harus datang tepat waktu, karena informasi yang usang tidak berguna bagi pengambilan keputusan. Lengkap berarti informasi tersebut memuat seluruh data yang relevan. Informasi tersebut dapat dimengerti jika disajikan dalam bentuk yang bermanfaat dan dapat dicerna oleh pemakai. Informasi tersebut dapat diuji berarti dua orang yang independen dapat memproduksi informasi yang sama.

Informasi akuntansi yang dihasilkan oleh pihak manajemen perusahaan mempunyai beberapa karakteristik kualitatif yang harus dimiliki. Karakteristik - karakteristik kualitatif tersebut akan membedakan informasi yang bermanfaat dengan informasi yang kurang bermanfaat bagi penggunanya. Dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan, karakteristik-karakteristik tersebut haruslah menjadi salah satu dasar pertimbangan pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan.

Menurut *Statement of Financial Accounting (SFAC) No. 2* karakteristik

kualitatif dari informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

- 1) *Relevan* maksudnya adalah kapasitas informasi yang dapat mendorong suatu keputusan apabila dimanfaatkan oleh pemakai untuk kepentingan memprediksi hasil di masa depan yang berdasarkan kejadian waktu lalu dan sekarang. Ada tiga karakteristik utama yaitu
 - a. Ketepatan waktu (*time liness*), yaitu informasi yang siap digunakan para pemakai sebelum kehilangan makna dan kapasitas dalam pengambilan keputusan.
 - b. Nilai prediktif (*predictive value*), yaitu informasi dapat membantu pemakai dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian yang lalu, sekarang dan masa depan.
 - c. Umpan balik (*feedback value*), yaitu kualitas informasi yang memungkinkan pemakai dapat mengkonfirmasi ekspektasinya yang telah terjadi di masa lalu.
- 2). *Reliable*, maksudnya adalah kualitas informasi yang dijamin bebas dari kesalahan dan penyimpangan atau bisa serta telah dinilai dan disajikan secara layak sesuai dengan tujuannya. *Reliable* mempunyai tiga karakteristik utama yaitu :
 - a. Dapat diperiksa (*verivability*), yaitu konsensus dalam pilihan pengukuran akuntansi yang dapat dinilai melalui kemampuannya untuk meyakinkan bahwa apakah informasi yang disajikan berdasarkan metode tertentu memberikan hasil yang sama apabila diverifikasi dengan metode yang sama oleh pihak independen.
 - b. Kejujuran penyajian (*representation faithfulness*), yaitu adanya kecocokan antara angka dan diskripsi akuntansi serta sumber-sumbernya.
 - c. Netralitas (*neutrality*), informasi akuntansi yang netral diperuntukkan bagi

kebutuhan umum para pemakai dan terlepas dari anggapan mengenai kebutuhan tertentu dan keinginan tertentu para pemakai khusus informasi.

- 3.) Daya Banding (*comparability*), informasi akuntansi yang dapat dibandingkan menyajikan kesamaan dan perbedaan yang timbul dari kesamaan dasar dan perbedaan dasar dalam perusahaan dan transaksinya dan tidak semata-mata dari perbedaan perlakuan akuntansinya.
- 4.) Konsistensi (*consistency*), yaitu keseragaman dalam penetapan kebijaksanaan dan prosedur akuntansi yang tidak berubah dari periode ke periode.

Dalam sistem informasi manual tradisional, ternyata banyak ditemui kualitas informasi yang tidak seimbang dengan kebutuhan manajemen karena memiliki kelemahan. Menurut (Steinbart 2004) Diantara beberapa kelemahan itu adalah :

- (1) Kesulitan untuk menangani beban kerja yang semakin besar.

Dalam suatu perusahaan yang sedang tumbuh biasanya diperlukan kemampuan prising yang semakin besar untuk menangani kegiatan yang semakin luas sebagai dampak pertumbuhan perusahaan. Peningkatan kemampuan itu diperlukan karena:

- (a). volume usaha yang semakin besar.
- (b). peningkatan kebutuhan data dari pihak ekstern.
- (c) peningkatan kebutuhan informasi internal dari para Manajer.

- (2) Ketidakmampuan untuk memasok informasi yang akurat

Suatu sistem informasi biasanya memiliki kapasitas maksimal. Apabila kapasitas maksimal itu dilampaui, maka tingkat pengendalian dan kecermatan akan menurun. Akibatnya kualitas hasil pengolahan data akan menurun.

(3) Ketidakmampuan untuk memasok informasi tepat pada Waktunya.

Informasi yang bermanfaat adalah informasi yang bisa diterima tepat pada waktunya (tidak kadaluwarsa). Namun dengan semakin besarnya volume data yang ditangani, kecepatan pengolahan data akan menurun.

(4) Kenaikkan biaya

Meningkatnya biaya tenaga kerja dan material klerikal dalam kegiatan pengolahan data manual tradisional membuat perusahaan mempertimbangkan penggunaan teknologi data elektronik untuk mencapai tingkat ekonomis.

2.5. Persepsi Pengusaha Kecil Tentang Informasi Akuntansi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Pada umumnya pengusaha kecil cenderung enggan melakukan pencatatan akuntansi dengan baik. Hal ini dilatar belakangi oleh persepsi pengusaha kecil tersebut terhadap informasi akuntansi.

Hasil penelitian Marbun (1997) salah satu kelemahan usaha di Indonesia ialah pada umumnya mereka tidak menguasai dan tidak mempraktekkan sistem keuangan yang memadai. Sehingga usaha kecil tidak atau belum memiliki dan mengelola catatan akuntansi secara ketat dan disiplin dengan pembukuan yang teratur, baik dalam bentuk harian, mingguan, bulanan dan seterusnya. Salah satu alasan tidak adanya catatan yang memadai ini adalah kebutuhan akan pengadaan catatan akuntansi dianggap hanya membuang-buang waktu dan biaya.

Hasil penelitian Hariyanto (1999) mengenai kebutuhan informasi

akuntansi bagi usaha perdagangan eceran (retail) di kotatif purwokerto tidak menganggap penting tentang informasi akuntansi, bahkan dapat dikatakan bahwa perusahaan retail di Kotatif Purwokerto, terutama yang berskala kecil, merasa tidak membutuhkan informasi akuntansi.

Idrus (2000) menyatakan bahwa pengusaha kecil memandang akuntansi merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dijangkau. Bagi mereka, suatu proses akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha lebih banyak didasarkan pada informasi-informasi non akuntansi dan pengamatan sepintas atas situasi pasar. Bagi para pengusaha kecil informasi akuntansi tidak penting dengan alasan sebagai berikut: mereka teralu direpotkan dengan penyelenggaraan catatan akuntansi tersebut, mereka berpikiran yang penting dapat laba tanpa direpoti dengan penyelenggaraan akuntansi, karena mereka belum merasakan manfaatnya.

Menurut Fitriyah (2006) mengungkapkan diIndonesia, terdapat sejumlah departemen dan lembaga pemerintah non departemen yang terlibat langsung dalam perumusan kebijaksanaan pengembangan UKM dan implementasinya (pelaksanaan program-program pembinaan), termasuk Menekop &UKM, Menkeu, BAPPENAS dan Depperindag.

Walaupun dalam Undang-Undang No.9 tahun 1995 telah ditetapkan apa yang dimaksud dengan UKM, dan melalui instruksi presiden (Inpres) No.10 tahun 1999 Mengenai definisi UKM. Namun dalam praktiknya, banyak diantara departemen dan badan pemerintah tersebut punya kriteria sendiri-sendiri yang berbeda dalam mendefinisikan UKM.

Didalam Undang-Undang No. 19/1999 tersebut ditetapkan bahwa UKM adalah suatu unit usaha yang memiliki nilai asset netto (tidak termasuk tanah dan bangunan) yang tidak melebihi Rp.200.000.000. atau penjualan pertahun tidak lebih besar dari Rp.1.000.000.000.000. Sedangkan, menurut Inpres No.10/1999 tersebut, UKM adalah suatu unit usaha dengan nilai asset netto (di luar tanah dan gedung) antara Rp. 200.000.000. hingga Rp.10.000.000. 000.000. Di atas itu adalah UB (Usaha Besar). Sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia kepada Semua Bank Umum di indonesia No.3/9/BKr, tgl 17 Mei 2001, menyebutkan bahwa Usaha Kecil adalah usaha yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000. termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000.000
3. Milik Warga Negara Indonesia
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung, maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
5. Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Dan menurut Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 1999 Usaha Kecil adalah:

1. Memiliki kekayaan bersih Kurang 200.000.000. sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000 000.000 termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Milik warga negara Indonesia.

3. Berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar.
4. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan Hukum dan atau badan usaha yang berbadan hukum.

Walaupun Menegkop dan UKM sesuai fungsi utamanya, yakni sebagai satu-satunya lembaga pemerintah yang bertanggungjawab sepenuhnya terhadap perumusan kebijaksanaan UKM dan koordinasi dari program-program pembinaan UKM yang dilakukan oleh semua departemen dan lembaga pemerintah, juga memiliki data mengenai jumlah unit usaha dan tenaga kerja UKM disemua sektor ekonomi, tetapi data UKM di jenis usaha manufaktur (disebut IKM) yang mencakup lengkap dan terperinci menurut subsektor berasal Depperindag dan BPS. Tetapi, kedua instansi pemerintah tersebut menerapkan definisi IKM yang berbeda. Depperindag mengukur IKM berdasarkan nilai investasi awal (asset) sedangkan BPS berdasarkan jumlah pekerja.

Menurut BPS (2008), IKM adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha. Sedangkan, IRT adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling banyak 4 orang termasuk pengusaha. Unit-unit usaha tanpa pekerja (self-employment unit) termasuk didalam kategori ini. Sedangkan IMB adalah unit usaha yang mengerjakan lebih dari 20 orang.

Berdasarkan penyelenggaraannya, industri dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu : 1) Industri rakyat atau industri kecil yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut

produksinya banyak menggunakan tenaga kerja, menggunakan alat-alat dan teknik sederhana, tempat produksinya dilakukan di rumah dan upah pekerjanya murah. 2) Industri besar dengan ciri-ciri sebagai berikut : modal yang digunakan besar, bisa berasal dari pemerintah, swasta nasional patungan atau modal asing, menggunakan mesin-mesin modern dalam produksinya, tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja terdidik. (Niyanto 2004:10).

Berdasarkan tenaga kerja yang digunakan industri dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu :

- 1) Industri rumah tangga, industri dengan tenaga kerja antara 1-5 orang.
- 2) Industri kecil dimana jumlah tenaganya antara 5-19 orang.
- 3) Industri sedang dimana jumlah tenaganya antara 20-99 orang.
- 4) Industri besar dimana jumlah tenaganya 100 orang atau lebih
(Bps,2002:8).

2.5.1 Proses Pembentukan Persepsi Pada Pengusaha Kecil

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Matlin (1998) dalam Sudaryanti (2001) dan diadaptasi oleh Lindawati (2004), mendefinisikan persepsi secara lebih luas, yaitu: sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya). Pengertian persepsi ini dinyatakan oleh Kreithner dan Knicki (2001) *Perception is a cognitive process that enables us to interpret and*

understand our surrounding. Empat tahap pemrosesan informasi dalam pembentukan persepsi (Kinicki, 2001) adalah :

- (1) Tahap perhatian selektif, merupakan proses timbulnya kesadaran akan sesuatu atau seseorang.
- (2) Tahap interpretasi dan penyederhanaan, yaitu proses interpretasi atau translasi informasi menjadi representasi mental
- (3) Tahap penyimpanan dan pengulangan, yaitu tahap penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang
- (4) Tahap penarikan informasi dan pemberian dan pengambilan keputusan.

Tahap interpretasi dan penyederhanaan memungkinkan dihasilkannya interpretasi dan evaluasi yang berbeda atas seseorang atau suatu kejadian yang sama. Menurut Knicki (2001), perbedaan interpretasi ini dapat disebabkan oleh :

- a) Perbedaan informasi dalam schemata yang digunakan untuk interpretasi
- b) Pengaruh mood dan emosi
- c) Menerapkan kategori kognitif terkini
- d) berbeda

Disamping itu terdapat beberapa pengertian mengenai persepsi. Poerwodarminta (2003;47) dalam kamus bahasa Indonesia persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sunarto (2003;50) mendefinisikan persepsi sebagai sesuatu proses dengan mana individu individu mengorganisasikan dan menafsirkan pesan inderanya agar memberi makna kepada lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan,

perasaan, dan penciuman.

Jalaludin (2002; 46) menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dan persepsi seseorang ditentukan oleh faktor personal (internal) dan faktor situasional (eksternal). Winardi (199 ; 39) yang menyatakan pengertian persepsi sebagai berikut persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya.

Robbin (2002; 46) menyatakan bahwa persepsi adalah sesuatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensory mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Berdasarkan kajian – kajian teoritis diatas, persepsi pengusaha kecil dapat diartikan sebagai sesuatu tanggapan seseorang terhadap suatu obyek melalui panca indera dengan penglihatan, penciuman, pendengaran dan penghayatan yang merupakan proses kognitif untuk menafsirkan atau menanggapi suatu obyek sehingga proses persepsi seseorang akan mengaitkan tanggapan itu dengan ingatan, fantasi, harapan, sikap dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Riset tentang persepsi secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda. Kenyataanya adalah tak seorangpun dari kita melihat realitas, yang kita lakukan adalah mengintepretasikan apa yang kita lihat dan menyebutnya sebagai realitas.

2.6. Hubungan penyelenggaraan dan penggunaan sistem informasi akuntansi terhadap persepsi pengusaha kecil

Pengusaha kecil dapat mempunyai persepsi yang berbeda atas hal yang sama, yaitu sistem informasi akuntansi. Perbedaan persepsi ini sangat ditentukan dari hasil interpretasi kegiatan-kegiatan usaha / transaksi kedalam catatan-catatan akuntansi. Pengusaha kecil dapat memiliki sistem informasi akuntansi yang berbeda dalam *Schemata* yang digunakan untuk menginterpretasikan nilai sistem informasi akuntansi. *Schemata* adalah gambaran mental dari suatu kejadian atau suatu obyek (Kinicki, 2001). Pengalaman riil akan membentuk *Schemata* yang tepat atas sistem informasi akuntansi.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan temuan bahwa perusahaan kecil cenderung enggan melakukan pencatatan akuntansi dengan baik. Hal ini dilatar belakangi oleh persepsi pengusaha kecil tersebut terhadap sistem informasi akuntansi.

Hasil penelitian Pinasti (2001) menunjukkan menunjukkan bahwa pengusaha kecil mempunyai persepsi negatif atas nilai sistem informasi akuntansi. Persepsi tersebut bersamaan dengan ketiadaan penyelenggaraan dan penggunaan sistem informasi akuntansi oleh pengusaha kecil tersebut. Keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha lebih banyak didasarkan pada informasi-informasi non – akuntansi dan pengamatan sepiantas atas situasi pasar. Secara umum, bagi para pedagang kecil tersebut, sistem informasi akuntansi tidak penting. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh para pengusaha kecil tersebut antara lain : mereka merasa terlalu direpotkan dengan penyelenggaraan catatan akuntansi tersebut ; para

pengusaha kecil ini berfikir bahwa yang penting mereka mendapatkan laba tanpa direpoti dengan penyelenggaraan dan penggunaan sistem informasi akuntansi, karena mereka belum merasakan manfaatnya.

Hasil penelitian Hariyanto (1999) mengenai kebutuhan sistem informasi akuntansi bagi usaha perdagangan eceran (retail) di KotatipPurwokerto menunjukkan hal yang senada bahwa perusahaan perdagangan retail di Kotatip Purwokerto tidak menganggap penting tentang sistem informasi akuntansi, bahkan dapat dikatakan bahwa perusahaan retail di Kotatip Purwokerto, terutama yang berskala kecil tidak menyelenggarakan dan menggunakan sistem informasi akuntansi karena merasa tidak membutuhkan sistem informasi akuntansi tersebut.

Idrus (2000) menyatakan bahwa pengusaha kecil memandang akuntansi merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dijangkau. Bagi mereka, suatu proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan. Hal terpenting bagi mereka adalah cara menghasilkan laba sebanyak mungkin dari usaha yang dijalankan tanpa direpoti dengan masalah pembukuan / akuntansi.

Menurut Marbun (1997), salah satu kelemahan usaha kecil di Indonesia ialah pada umumnya mereka tidak menguasai dan tidak mempraktekan sistem keuangan yang memadai. Pada umumnya usaha kecil tidak atau belum memiliki dan mengelola catatan akuntansi secara ketat dan berdisiplin dengan pembukuan yang teratur, baik dalam bentuk harian, mingguan, bulanan, dan seterusnya. Salah satu alasan tidak adanya catatan akuntansi dianggap hanya membuang-buang waktu dan biaya.

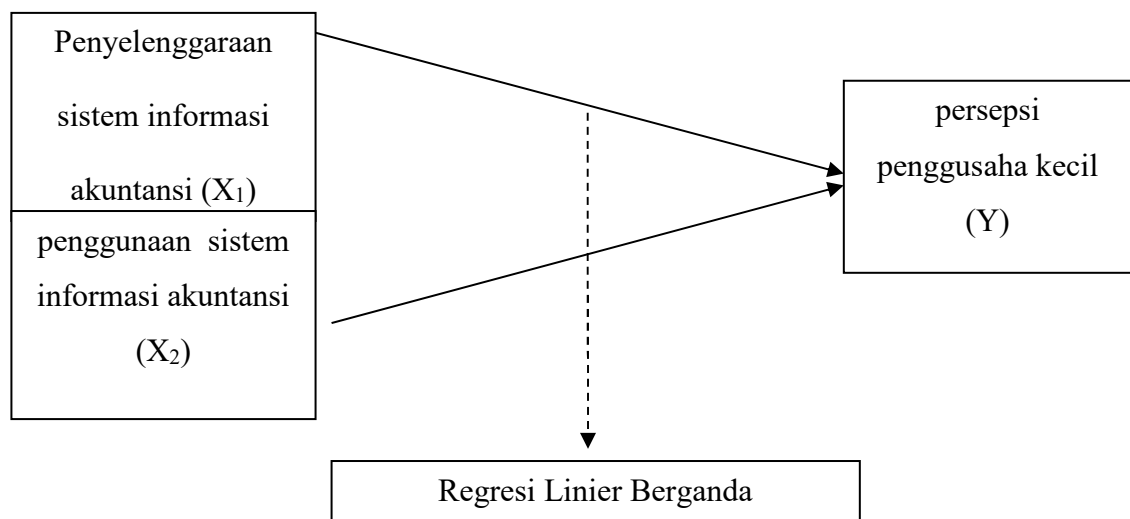
Oleh karena itu, dapat diduga bahwa persepsi negatif tersebut didasari oleh

Schemata yang bukan berasal dari pengalaman pengusaha kecil dalam menyelenggarakan dan menggunakan sistem informasi akuntansi. Dengan kata lain, pengalaman penyelenggaraan dan penggunaan sistem informasi akuntansi dapat mengubah persepsi pengusaha kecil.

2.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan di atas, maka dapat di buat kerangka berpikir sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



2.8. Hipotesis

Pemakaian informasi akuntansi adalah pemanfaatan informasi-informasi akuntansi yang berasal dari catatan-catatan akuntansi dalam pengambilan keputusan bisnis. Sedangkan persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi ditentukan oleh pengalaman mereka dalam pemakaian informasi akuntansi.

Pengusaha kecil dapat mempunyai persepsi yang berbeda atas hal yang sama, yaitu informasi akuntansi. Perbedaan persepsi ini sangat ditentukan dari hasil interpretasi, pada tahap interpretasi dan penyederhaan. Pengusaha dapat memiliki informasi yang berbeda dalam schemata yang digunakan untuk menginterpretasikan nilai informasi akuntansi.

Schemata adalah gambaran mental dari suatu kejadian atau suatu obyek (Kreither 2001), pengalaman riil akan membentuk Schemata yang tepat atas informasi akuntansi. Dengan kata lain, pengalaman pemakaian informasi akuntansi dapat mengubah persepsi pengusaha kecil tentang informasi akuntansi. Dari landasan teori tersebut maka hipotesisnya adalah:

- H₁: Penyelenggaraan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil
- H₂: Penggunaan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pengusaha kecil